

Sikap Anak Terhadap Pola Asuh di Panti Asuhan Pelangi Kasih Medan Helvetia

Yona Mulia Hikmah, Tuti Atika

Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, Medan

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 20, 2025

Revised 25 August 2025

Accepted 25 August 2025

Available online 07 Sept. 2025

Keywords:

Parenting, Children's Attitudes, Caregiving, Orphanage, Evaluation.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to describe the attitudes of children towards parenting practices at the Pelangi Kasih Orphanage in Medan Helvetia. Children, as a trust and gift from Allah SWT, require care that addresses physical, psychological, social, cognitive, and spiritual aspects. As primary caregivers, parents or care institutions play a crucial role in creating a loving and secure environment for children. This research uses a descriptive qualitative method to depict the children's attitudes towards the parenting practices implemented at the orphanage. Data collection instruments in the form of questionnaires or surveys are used to describe children's attitudes towards regulations, coaching, and relationships between leaders, caregivers, and foster children. The collected data will be analyzed descriptively, by calculating the frequency of answers or measuring the intensity of children's attitudes (positive, neutral, or negative). Attitudes towards guidance were divided between agreement and disagreement, while the relationship between the leadership, caregivers, and children was predominantly marked by dissatisfaction. These findings suggest the need for evaluation and improvement in communication, interaction, and the quality

of guidance at the orphanage. The study recommends a more flexible and responsive approach in implementing parenting practices, with a focus on adjusting programs to better meet the needs of the children at Pelangi Kasih Orphanage in Medan Helvetia.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sikap anak terhadap pola asuh di Panti Asuhan Pelangi Kasih Medan Helvetia. Anak sebagai amanah dan titipan Allah SWT memerlukan pengasuhan yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, kognitif, dan spiritual. Sebagai pengasuh utama, orang tua atau lembaga pengasuhan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan aman bagi anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena sikap anak terhadap pola asuh yang diterapkan di panti asuhan tersebut. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner atau survei digunakan untuk menggambarkan sikap anak terhadap peraturan, pembinaan, dan hubungan antara pimpinan, pengasuh, dan anak asuh. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif, dengan menghitung frekuensi jawaban atau mengukur intensitas sikap anak (positif, netral, atau negatif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju dengan peraturan yang ada, meskipun terdapat sebagian yang merasa kurang puas atau tidak setuju. Sikap terhadap pembinaan terbagi antara setuju dan kurang setuju, sementara sikap terhadap hubungan antara pimpinan, pengasuh, dan anak asuh didominasi oleh ketidakpuasan. Temuan ini mengindikasikan perlunya evaluasi dan perbaikan dalam aspek komunikasi, interaksi, serta peningkatan kualitas pembinaan di panti asuhan. Penelitian ini menyarankan pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif dalam penerapan pola asuh, dengan fokus pada penyesuaian program yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak-anak di Panti Asuhan Pelangi Kasih Medan Helvetia.

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah dan amanah yang paling berharga dalam sebuah keluarga. Dalam pandangan agama, anak adalah titipan Allah SWT yang harus dipenuhi segala kebutuhan fisik dan psikologisnya oleh orang tua. Sebagai amanah, pengasuhan anak menjadi tanggung jawab yang besar, dan orang tua harus menyadari bahwa mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas segala tindakan mereka

terhadap anak-anak mereka kelak (Muali & Fatmawati, 2022). Sebagai pengasuh utama dan pendidik pertama, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang, memberi rasa aman, serta memfasilitasi tumbuh kembang anak dalam berbagai aspek, baik fisik, sosial, kognitif, maupun spiritual (Supriani & Arifudin, 2023).

Kenyataannya tidak semua anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dalam lingkungan keluarga yang ideal. Beberapa anak mengalami ketidakberuntungan karena faktor ekonomi, kematian orang tua, atau masalah lainnya yang menyebabkan mereka terpisah dari keluarga dan menjadi penghuni panti asuhan (Kurniawati, 2021). Salah satu panti asuhan yang menjadi tempat perlindungan bagi anak-anak tersebut adalah Panti Asuhan Pelangi Kasih. Di panti asuhan ini, anak-anak yang tidak memiliki orang tua atau yang keluarganya tidak mampu memberikan pengasuhan yang layak, mendapatkan perawatan dan perhatian yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka. Meskipun demikian, kehidupan di panti asuhan tidak selalu bebas dari tantangan.

Panti asuhan, sebagai lembaga pengasuhan pengganti keluarga, memegang peran yang sangat penting dalam menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak asuh yang kurang beruntung ini, mereka tidak bisa merasakan mempunyai kedua orangtua, dan tidak mendapatkan perhatian serta kasih sayang yang cukup dari kedua orangtuanya. Yang mengakibatkan anak tidak mendapatkan pendidikan agama, serta nilai-nilai sosial yang baik. Dimana seharusnya pendidikan tersebut harus diterapkan dan ditanamkan pada usia anak-anak, agar anak tersebut dalam melakukan perbuatan dan tindakan dapat terkontrol dengan baik sesuai dengan norma yang berlaku, sehingga dihasilkan etika yang baik pula

Panti asuhan bertugas tidak hanya memberikan kebutuhan fisik seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal, tetapi juga memenuhi kebutuhan emosional, sosial, serta pendidikan anak-anak (Wijaya & Yusri, 2024). Idealnya pengasuhan di panti asuhan haruslah bersifat holistik, memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak, dan dilakukan dengan cara yang terencana, terstruktur, serta dilakukan oleh pengasuh yang kompeten. Dalam praktiknya, pengasuhan di panti asuhan sering kali harus disesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang anak yang sangat beragam (Saleh & Karneli, 2020). Panti asuhan biasanya memiliki pengasuh yang jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah anak-anaknya. Jumlah pengasuh yang tidak sebanding dengan jumlah anak-anak menyebabkan anak-anak sangat kurang mendapat perhatian baik dalam pergaulan atau pertemanan, pengetahuan dan kebutuhan dasar dan juga dalam pemecahan masalah yang mereka hadapi.

Berdasarkan tinjauan literatur yang ada, penerapan pola asuh yang baik di panti asuhan terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikososial anak-anak yang tinggal di sana. Hasil penelitian oleh Hartini (2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang memperoleh pola asuh yang terstruktur dan penuh kasih sayang dari pengasuh di panti asuhan cenderung menunjukkan peningkatan dalam aspek emosional dan sosial mereka. Sebanyak 75% anak-anak yang merupakan subjek penelitian dan diberikan perhatian secara individu dalam penelitian ini serta diberikan pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan dan sosial, mengalami perkembangan yang lebih baik dalam hubungan sosial mereka dan meningkatnya harga diri. Hal ini membuktikan bahwa pola asuh yang mendalam dan berbasis kasih sayang dapat membantu anak-anak untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang lebih baik (Mala et al., 2022).

Dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh dalam lingkungan keluarga, mereka yang tinggal di panti asuhan cenderung mengalami bentuk pengasuhan yang lebih terstruktur, formal, dan sering kali tidak terlalu personal. Hal ini berbanding terbalik dengan pengasuhan dalam keluarga yang umumnya bersifat lebih hangat, fleksibel, dan berbasis pada ikatan emosional yang kuat. Dalam penelitian Putra & Handayani (2020), ditemukan bahwa anak-anak yang diasuh dalam keluarga cenderung memiliki kestabilan emosi yang lebih baik, rasa aman yang lebih tinggi, serta kemampuan sosial yang lebih matang dibandingkan anak-anak yang diasuh di panti. Perbedaan ini menunjukkan bahwa hubungan emosional yang terjalin dalam keluarga memiliki dampak besar terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak.

Sikap anak terhadap pola asuh sangat erat kaitannya dengan bentuk pendekatan yang digunakan pengasuh dalam berinteraksi sehari-hari. Dalam konteks panti asuhan, anak-anak yang menerima pola asuh yang terlalu otoriter atau minim empati, dapat menunjukkan sikap negatif seperti menarik diri, agresif, atau bahkan menolak otoritas. Misalnya, dalam kasus yang terjadi di Panti Asuhan XYZ di Jawa Barat (dilaporkan oleh Kompas, 2023), seorang anak menunjukkan perubahan sikap drastis berupa penurunan prestasi, menarik diri dari lingkungan sosial, dan menunjukkan perilaku memberontak setelah menerima perlakuan pengasuhan yang kaku dan tidak komunikatif dari pengasuhnya. Ketika akhirnya anak tersebut dipindahkan ke pengasuhan keluarga asuh yang lebih hangat dan suportif, perilakunya perlahan membaik.

Penelitian Rahmah (2021) juga mendukung temuan ini, bahwa sikap anak terhadap pola asuh sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka diperlakukan: anak-anak yang merasa dipahami, dihargai, dan didengarkan cenderung memiliki sikap kooperatif dan terbuka terhadap pengasuhan, sementara anak-

anak yang merasa diabaikan atau ditekan cenderung bersikap defensif atau agresif. Oleh karena itu, memahami sikap anak bukan hanya soal menilai baik atau buruknya perilaku mereka, tetapi juga memahami konteks emosional dan relasional dari pola asuh yang mereka alami.

Selain itu, penelitian Abdullah (2021) juga menemukan bahwa 80% anak-anak yang menjadi subjek penelitian dan mendapatkan pendekatan pengasuhan yang lebih personal dan berfokus pada pemulihan trauma, menunjukkan perbaikan dalam mengelola perasaan serta kemampuan membangun hubungan sehat dengan teman sebaya dan orang dewasa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang holistik, yang mencakup pemahaman terhadap kebutuhan psikologis anak, dapat mengatasi dampak negatif dari pengalaman traumatis yang mereka alami. Lebih lanjut, hasil penelitian Saleh & Karneli (2020), panti asuhan dengan rasio pengasuh yang lebih seimbang antara pengasuh dan anak-anak mampu memberikan perhatian lebih terhadap kebutuhan emosional dan pendidikan anak, yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih mendukung tumbuh kembang anak-anak secara optimal.

Orang tua asuh adalah orang yang mampu memenuhi semua kebutuhan anak asuhnya dan orang tua asuh juga berfungsi sebagai orang tua yang mendidik dan mengasuhnya. Hal ini bertujuan agar anak merasa aman dan sejahtera tinggal di panti asuhan serta menjadi manusia yang terdidik. Orang tua asuh memiliki peran yang tidak jauh berbeda dengan orangtua kandung, yaitu mencukupi kebutuhan anak dan memberikan pembinaan, salah satunya yaitu pembinaan moral. Moral merupakan nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat.

Tidak dapat dimungkiri bahwa pendekatan pengasuhan yang diterapkan di panti asuhan memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perkembangan psikososial anak-anak yang tinggal di dalamnya. Istilah ini merujuk pada metode yang digunakan pengasuh dalam mendidik, membimbing, dan merespons anak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pemberian aturan, dukungan emosional, serta pembentukan karakter (Baumrind, 1991). Karakter seorang anak sangat berkaitan erat dengan bentuk pengasuhan yang diterimanya. Dengan kata lain, didikan yang tepat dan penuh kasih akan membentuk kepribadian yang positif, karena pada dasarnya karakter anak mencerminkan pola interaksi dan nilai yang ditanamkan oleh orang dewasa di sekitarnya sehingga dapat membentuk pribadi yang berintegritas sejak dini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hartini (2020) bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan seringkali menghadapi berbagai masalah psikososial, seperti rendahnya harga diri, kesulitan membentuk hubungan yang sehat (*attachment*) dengan orang dewasa, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial dengan teman sebaya. Penelitian Abdullah (2021) juga menunjukkan bahwa 70% anak-anak di panti asuhan mengalami masalah *attachment* akibat separasi dari orang tua, sementara 60% menunjukkan gejala trauma yang memengaruhi perkembangan emosional mereka. Hal ini tentunya berpengaruh pada bagaimana anak-anak tersebut merespons dan berinteraksi dengan pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh di panti asuhan.

Pada umumnya sikap anak-anak di Panti Asuhan terhadap pola asuh yang diterapkan sangat bervariasi. Beberapa anak cenderung menunjukkan sikap penurut, mudah beradaptasi dengan aturan, serta aktif dalam berbagai kegiatan yang disediakan oleh panti asuhan. Anak-anak dengan sikap penurut ini biasanya lebih mudah menerima dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, serta merasa lebih nyaman dengan struktur dan rutinitas yang diterapkan di panti asuhan. Faktor-faktor seperti pengalaman masa lalu yang positif, karakter pribadi yang tenang, dan kemampuan adaptasi yang baik turut memengaruhi sikap anak-anak ini (Lubis & Dewi, 2021). Mereka cenderung menerima perhatian dan pengasuhan dengan lebih terbuka, serta mudah menjalin hubungan yang sehat dengan pengasuh dan teman-temannya.

Namun, ada juga anak-anak yang menunjukkan sikap lebih menantang atau "nakal", yang sering kali dianggap sulit diatur atau tidak mematuhi aturan yang ada.

Perilaku ini, meskipun sering kali dianggap sebagai masalah disiplin, sebenarnya bisa menjadi manifestasi dari trauma atau pengalaman buruk yang mereka alami sebelum tinggal di panti asuhan (Asli & McClung, 2019). Misalnya, mereka bisa mengalami kesulitan menerima perubahan drastis dalam hidup mereka, seperti kehilangan orang tua atau lingkungan yang familiar. Anak-anak dengan perilaku seperti ini mungkin juga merasa kesulitan untuk membangun kepercayaan terhadap orang dewasa, terutama jika mereka sebelumnya pernah mengalami penelantaran atau kekerasan. Perilaku pembangkangan atau agresivitas ini sering kali merupakan cara anak-anak tersebut untuk mencari perhatian atau untuk mengungkapkan rasa ketidakamanan yang mereka rasakan (Larasti et al, 2023).

Menyikapi keragaman sikap anak terhadap pola asuh di panti asuhan, pengasuh di Panti Asuhan perlu memiliki pendekatan yang penuh perhatian dan kasih sayang. Setiap anak memiliki latar belakang, pengalaman, dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga penting bagi pengasuh untuk memahami alasan di balik setiap perilaku anak. Pendekatan yang bersifat individual dan berbasis pemahaman terhadap kebutuhan psikologis anak akan sangat membantu dalam menciptakan hubungan yang sehat antara anak dan pengasuh (Putri et al, 2020). Disiplin yang diterapkan haruslah bersifat positif dan konsisten, namun

tetap penuh dengan empati dan kasih sayang, untuk membantu anak-anak mengatasi trauma mereka dan mengembangkan perilaku yang lebih adaptif (Wibowo, 2024).

Penting juga bagi pengasuh untuk menciptakan lingkungan yang aman secara emosional, di mana anak-anak merasa diterima dan dihargai, terlepas dari sikap yang mereka tunjukkan. Pengasuh harus mampu membangun komunikasi yang terbuka dengan anak-anak, memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan perasaan, serta mengembangkan strategi penanganan yang sesuai untuk menangani berbagai tipe perilaku anak mencakup bimbingan khusus, aktivitas yang mendukung pembangunan karakter, serta kerja sama dengan psikolog atau konselor jika diperlukan (Aulia et al, 2024). Pengasuhan adalah proses pemberian perhatian, bimbingan, dan dukungan kepada anak-anak untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pengasuhan yang efektif mencakup berbagai aspek, mulai dari pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal, hingga kebutuhan emosional dan sosial, seperti rasa aman, kasih sayang, serta pembentukan karakter. Pengasuhan juga melibatkan pendidikan yang sesuai dengan usia anak, serta pembelajaran mengenai nilai-nilai kehidupan, disiplin, dan interaksi sosial yang sehat. Tujuan utama dari pengasuhan adalah untuk mendukung anak-anak agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, sehat secara emosional, dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi serta berhubungan dengan baik dengan orang lain. Studi kasus terhadap Penelitian oleh (Putri, 2012) yang dilakukan di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda, Yogyakarta, mengungkapkan bahwa penerapan pola asuh otoriter di panti tersebut berkontribusi terhadap timbulnya perilaku agresif pada anak-anak asuh, khususnya remaja. Pola asuh yang cenderung menekankan pada aturan ketat, hukuman fisik maupun verbal, serta minimnya komunikasi dua arah, menyebabkan anak-anak merasa tertekan dan tidak mendapatkan ruang untuk mendeskripsikan diri. Akibatnya anak-anak menunjukkan perilaku agresif baik secara verbal maupun fisik terhadap sesama teman maupun pengasuh. Beberapa faktor yang memperkuat perilaku ini antara lain latar belakang keluarga yang bermasalah, minimnya perhatian emosional, dan kurangnya bimbingan sosial yang positif.

Panti Asuhan Pelangi Kasih didirikan pada 30 Agustus 2022 oleh Ibu Surimah Telaumbanua sebagai bentuk kepedulian terhadap anak-anak yang membutuhkan tempat tinggal dan kasih sayang. Meski belum terdaftar resmi di Dinas Sosial karena keterbatasan fasilitas, panti ini aktif menjalankan kegiatan seperti peningkatan literasi bersama mahasiswa USU dan pengembangan keterampilan sosial anak melalui pendekatan partisipatif. Dukungan masyarakat terus mengalir, salah satunya dari Satuan Brimob Polda Sumatera Utara yang memberikan bantuan sembako pada Februari 2025, menunjukkan bahwa keberadaan panti ini mendapat perhatian dan apresiasi dari berbagai pihak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods atau metode campuran, yakni perpaduan antara metode kuantitatif dan kualitatif dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh pemahaman yang menyeluruh, baik dari segi angka maupun makna, mengenai hubungan antara pola asuh yang diterapkan di panti asuhan dengan sikap anak asuh yang menjadi dampungan.

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini bersifat deskriptif korelasional. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada anak asuh untuk mengukur dua variabel utama, yaitu pola asuh sebagai variabel bebas (X) dan sikap anak sebagai variabel terikat (Y). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji statistik, antara lain uji korelasi Pearson, uji-t, uji-F (ANOVA), dan regresi linier sederhana. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pola asuh memengaruhi sikap anak secara terukur dan objektif (Creswell, 2014).

Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman dan persepsi subjek penelitian, yakni anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Melalui wawancara dan observasi langsung, peneliti berusaha memahami bagaimana pola pengasuhan yang mereka alami memengaruhi pembentukan sikap, cara berpikir, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Data kualitatif ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya data kuantitatif yang telah diperoleh sebelumnya (Sugiyono, 2021).

Penggunaan pendekatan metode campuran ini dinilai tepat karena memberikan kelebihan dalam menjelaskan hubungan antarvariabel secara statistik sekaligus menampilkan konteks sosial dan psikologis di balik data angka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan "berapa besar pengaruh" tetapi juga "mengapa dan bagaimana pengaruh itu terjadi", sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan bermakna.

HASIL DAN PENELITIAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Sesuai dengan teknik pengambilan sampel yang telah dikemukakan, teknik yang digunakan adalah total sampling, maka yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang berada di panti asuhan sebanyak 30 orang dan berikut diuraikan karakteristik respondennya:

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

No	Umur	Jenis Kelamin	Jumlah	Frekuensi
LP				
1	8-12	32	5	16,6
2	13-15	73	10	33,4
3	16-18	96	15	50
Total		1911	30	100

Sumber: Olah Data Peneliti (2025)

Tabel diatas merupakan karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin. Dari 30 responden yang terlibat dalam penelitian ini, mayoritas berada dalam rentang usia 16-18 tahun, dengan jumlah 15 orang atau 50% dari total responden. Kelompok usia 13-15 tahun menempati posisi kedua dengan 10 responden (33,4%), diikuti oleh kelompok usia 8-12 tahun dengan 5 responden (16,6%). Tidak ada responden yang berusia lebih dari 21 tahun.

Dari segi jenis kelamin, terdapat 19 responden laki-laki dan 11 responden perempuan. Mayoritas responden laki-laki berada dalam kelompok usia 16-18 tahun, yaitu 9 orang, sedangkan mayoritas responden perempuan juga berada dalam kelompok usia yang sama, yaitu 6 orang. Data ini menunjukkan bahwa penelitian ini didominasi oleh responden laki-laki dan responden usia remaja akhir

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	F	%
1	SD	516,6	
2	SMP	1033,4	
3	SMA	1550	
Jumlah		30100	

Sumber : Olah data peneliti, 2025

Tabel 2 menyajikan distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan. Dari total 30 responden, mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMA, dengan jumlah 15 orang atau 50% dari total responden. Responden dengan tingkat pendidikan SMP berjumlah 10 orang, mewakili 33,4% dari total responden. Sementara itu, responden dengan tingkat pendidikan SD berjumlah 5 orang, atau 16,6% dari total responden. Data ini menunjukkan bahwa penelitian ini didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan SMA, diikuti oleh SMP, dan yang paling sedikit adalah SD

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Tinggal di Panti

No	Lama Tinggal	F	%
1	< 1 Tahun	4	13,3
2	1 - 2 Tahun	6	20
3	> 2 Tahun	20	66,7
Jumlah		30	100

Sumber: Olah data peneliti (2025)

Tabel 3 menggambarkan karakteristik responden berdasarkan lama tinggal di panti. Dari total 30 responden, mayoritas telah tinggal di panti selama 1- 2 tahun, yaitu sebanyak 18 orang (60%). Sebanyak 6 responden (20%) telah tinggal di panti kurang dari 1 tahun, dan 6 responden lainnya (20%) telah tinggal lebih dari 2 tahun. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan penghuni yang telah tinggal di panti dalam rentang waktu yang relatif sedang sejalan dengan panti yang baru berdiri pada tahun 2022.

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Ada Tidaknya Orangtua

No	Ada Tidaknya Orangtua	F	%
1	Ayah dan Ibu	10	33,3
2	Ayah Saja	8	26,7
3	Ibu Saja	10	33,3
4	Tidak ada orangtua	2	6,7

Jumlah	30	100
--------	----	-----

Sumber : Olah data peneliti, 2025

Tabel 4 menyajikan karakteristik responden berdasarkan ada tidaknya orang tua. Dari 30 responden yang terlibat dalam penelitian ini, mayoritas (10 orang atau 33,3%) tidak memiliki kedua orang tua. Sebanyak 8 responden (26,7%) hanya memiliki ayah, sedangkan 10 responden (33,3%) hanya memiliki ibu. Terdapat 2 responden (6,7%) yang tidak memiliki kedua orang tua. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki setidaknya satu orang tua, dengan jumlah responden yang memiliki kedua orang tua lebih banyak dibandingkan responden yang hanya memiliki salah satu orang tua atau tidak memiliki kedua orang tua sama sekali.

Kondisi keberadaan orang tua ini menjadi salah satu pertimbangan penting dalam proses penerimaan anak asuh di Panti Asuhan Pelangi Kasih. Meskipun sebagian besar anak masih memiliki orang tua secara fisik, banyak dari mereka berasal dari latar belakang keluarga yang mengalami kendala dalam menjalankan fungsi pengasuhan secara optimal. Keterbatasan tersebut bisa berupa kesulitan ekonomi, ketidakmampuan emosional, atau lingkungan yang tidak aman dan tidak mendukung perkembangan anak secara sehat. Untuk dapat menjadi anak asuh di Panti Asuhan Pelangi Kasih, terdapat sejumlah syarat dan kriteria yang harus dipenuhi sesuai dengan visi lembaga dalam menyediakan pengasuhan alternatif bagi anak-anak yang membutuhkan. Anak-anak yang diterima umumnya berasal dari keluarga tidak mampu secara finansial, kehilangan salah satu atau kedua orang tua karena kematian, perceraian, atau penelantaran, serta dari keluarga yang mengalami disfungsi seperti kekerasan dalam rumah tangga. Pihak panti mempertimbangkan tidak hanya keberadaan orang tua secara fisik, tetapi juga kapabilitas mereka dalam memenuhi hak-hak dasar anak. Proses seleksi anak asuh dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan asesmen sosial, koordinasi dengan dinas sosial setempat, dan penilaian dari pekerja sosial atau pengelola panti. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa anak yang diterima benar-benar berada dalam kondisi yang membutuhkan pengasuhan alternatif. Dengan mekanisme ini, Panti Asuhan Pelangi Kasih berupaya menjaga kualitas pengasuhan serta memberikan lingkungan yang aman dan mendukung bagi tumbuh kembang anak-anak yang diasuhnya.

Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Daerah

No	Asal Daerah	F	%
1	Medan	22	73,3
2	Luar Medan	8	26,7
Jumlah		30	100

Sumber: Olah data peneliti, 2025

Tabel 5 menyajikan karakteristik responden berdasarkan asal daerah. Dari total 30 responden, mayoritas berasal dari Medan, dengan jumlah 22 orang atau 73,3% dari total responden dengan sebaran yang mencakup beberapa kecamatan seperti Medan Petisah, Medan Kota, Medan Belawan, Medan Baru, Medan Polonia, Medan Amplas, Medan Deli, dan Medan Tuntungan. Sementara itu, 8 responden lainnya (26,7%) berasal luar Medan berasal dari berbagai daerah di luar kota, seperti Banda Aceh dan Aceh Besar di Provinsi Aceh, serta dari Padang, Pekanbaru, Tanjungbalai, dan Siantar. Keberagaman asal daerah ini mencerminkan latar belakang yang variatif dari para responden yang tinggal di panti asuhan. Sekaligus dari sudut pandang dalam penelitian ini.. Data ini menunjukkan bahwa penelitian ini didominasi oleh responden yang berasal dari Medan.

PEMBAHASAN

Deskripsi Sikap Terhadap Pola Asuh

Dalam penelitian ini, sikap anak terhadap pola asuh yang diterapkan di Panti Asuhan Pelangi Kasih Medan Helvetia diukur dengan mengamati tingkat penerimaan mereka terhadap peraturan, pembinaan, serta hubungan interpersonal yang terbentuk. Berikut adalah hasil distribusi sikap anak terhadap pola asuh secara umum:

Tabel 6 Sikap Terhadap Pola Asuh

No	Kategori	F	%
1	Setuju	22	73,3
2	Kurang Setuju	5	16,7
3	Tidak Setuju	3	10,6
Jumlah		30	100

Sumber: Olah data peneliti, 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar anak menunjukkan sikap setuju terhadap pola asuh yang diterapkan, yaitu sebesar 73,3%. Anak-anak dipanti merasa pola asuh yang

diberikan sudah sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Sementara itu, 16,7% anak menyatakan kurang setuju, karena sebagian merasa kurang cocok dengan pola asuh yang diberikan dan 10% menyatakan tidak setuju terhadap pola asuh yang ada, karena merasa pola asuh yang diberikan terlalu kaku dan aturan tersebut membatasi kebebasan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum pola asuh yang diterapkan cukup diterima dengan baik, meskipun tetap ada sebagian anak yang merasa kurang cocok.

Tabel 7 Sikap Anak Terhadap Pola Asuh

No	Sikap Anak	F	%
1	Positif	17	43,3
2	Negatif	13	56,7
Jumlah		30	100

Sumber : Olah data peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa sebanyak 17 anak (43,3%) menunjukkan sikap positif terhadap pola asuh yang diterapkan di Panti Asuhan Pelangi Kasih Medan Helvetia. Responden menyatakan adanya penerimaan yang baik dari terhadap peraturan, pembinaan, serta hubungan interpersonal yang dibangun di panti asuhan tersebut. Sementara itu, sebanyak 13 anak (56,7%) menunjukkan sikap negatif terhadap pola asuh, yang mencakup ketidakpuasan anak-anak terhadap aspek-aspek tertentu dalam penerapan pola asuh. Anak-anak tidak merasa bahwa kebutuhan emosional mereka diperhatikan dengan baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas anak memiliki pandangan yang positif, masih terdapat sejumlah anak yang merasa kurang puas sehingga perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan, terutama pada aspek-aspek pengasuhan yang dinilai belum optimal.

Deskripsi Sikap Terhadap Peraturan

Sikap terhadap peraturan merupakan salah satu aspek yang penting dalam memahami bagaimana individu atau kelompok merespons kebijakan atau aturan yang diterapkan dalam suatu konteks tertentu, termasuk dalam hal ini terkait dengan pola asuh. Penelitian ini menggunakan pertanyaan untuk mengukur sikap responden terhadap peraturan yang diberlakukan dalam konteks pola asuh yang sedang diteliti. Kuesioner ini dirancang untuk menggali persepsi dan sikap individu terhadap aturan yang berkaitan dengan cara orang tua atau pengasuh dalam mendidik dan merawat anak, serta bagaimana aturan tersebut diterima atau ditolak oleh responden yang menjadi subjek penelitian.

Tabel 8 Sikap Terhadap Peraturan

No	Kategori	F	%
1	Setuju	13	43,3
2	Kurang Setuju	9	31,1
3	Tidak Setuju	8	25,6
Jumlah		30	100

Sumber: Olah data peneliti, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 13 orang (43,3%), menyatakan setuju terhadap peraturan yang ditetapkan. Sikap ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden merasa peraturan yang ada sudah sesuai dengan harapan mereka dan memberikan manfaat dalam penerapan pola asuh yang lebih baik. Mereka menilai bahwa peraturan tersebut memberikan panduan yang jelas, menjamin kesejahteraan anak, serta menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih stabil.

Namun demikian, terdapat pula 9 responden (31,1%) yang menyatakan kurang setuju. Sikap ini dapat mengindikasikan bahwa mereka tidak sepenuhnya menolak peraturan, namun merasa bahwa penerapannya belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi atau kebutuhan mereka dalam menjalani pola asuh. Adanya persepsi bahwa peraturan terlalu kaku atau kurang fleksibel terhadap realitas di lapangan bisa menjadi alasan munculnya sikap ini.

Sementara itu, sebanyak 8 responden (25,6%) menyatakan tidak setuju. Sikap ini menunjukkan adanya penolakan terhadap peraturan, yang disebabkan oleh alasan-alasan seperti anggapan bahwa peraturan terlalu membatasi kebebasan dalam mengasuh anak, tidak sesuai dengan nilai atau tradisi yang dianut, atau dianggap tidak relevan dan kurang efektif dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat distribusi sikap yang cukup bervariasi terhadap peraturan tersebut. Walaupun mayoritas responden menunjukkan sikap positif, masih terdapat sebagian yang merasa kurang puas atau bahkan menolak keberadaan peraturan tersebut.

Variasi ini menandakan bahwa meskipun secara umum peraturan dapat diterima, tetap diperlukan evaluasi lebih lanjut terhadap implementasinya agar peraturan tersebut bisa diterima secara lebih luas dan disesuaikan dengan kebutuhan serta realitas di lapangan. Dalam pengolahan data, peneliti mengkategorikan jawaban responden yang menyatakan setuju terhadap suatu pernyataan sebagai respon

positif. Sementara itu, jawaban kurang setuju dan tidak setuju dikategorikan sebagai respon negatif, khususnya dalam konteks sikap terhadap peraturan pengasuhan.

Tabel 9 Sikap anak terhadap peraturan

No	Sikap Anak	F	%
1	Positif	17	43,3
2	Negatif	13	56,7
Jumlah		30	100

Sumber : Olah data peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa mayoritas anak menunjukkan sikap negatif terhadap peraturan yang diterapkan, dengan jumlah responden sebanyak 13 orang atau 56,7%. Sementara itu, hanya 17 responden (43,3%) yang menunjukkan sikap positif. Hasil ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara persepsi orang tua atau pengasuh terhadap peraturan dengan sikap anak yang menjadi subjek dari peraturan tersebut. Sikap negatif yang ditunjukkan oleh mayoritas anak dapat mengindikasikan bahwa mereka merasa peraturan tersebut terlalu membatasi, tidak menyenangkan, atau kurang melibatkan perspektif dan kebutuhan mereka dalam pembuatannya.

Selain itu, anak-anak yang menunjukkan sikap positif merasa bahwa peraturan memberikan rasa aman, kejelasan, dan arah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun demikian, proporsi yang lebih kecil dari kelompok ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap peraturan belum merata di

kalangan anak-anak. Perbedaan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan partisipatif dalam merancang dan menerapkan peraturan, terutama dalam konteks pengasuhan. Anak-anak perlu merasa didengar dan dihargai agar aturan yang ditetapkan tidak hanya ditaati, tetapi juga dipahami dan diterima secara sadar.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun peraturan mungkin dirancang dengan niat baik oleh orang tua atau pengasuh, implementasinya perlu dievaluasi dan disesuaikan agar lebih selaras dengan persepsi dan kebutuhan anak sebagai subjek utama yang terdampak.

Deskripsi Terhadap Pembinaan

Sikap terhadap pembinaan merupakan salah satu elemen penting dalam memahami bagaimana individu merespons proses pendidikan dan pendampingan yang diberikan dalam konteks pola asuh. Dalam penelitian ini, untuk mengukur sikap responden terhadap pembinaan yang diterima, digunakan pertanyaan yang difokuskan pada evaluasi dan persepsi mereka terhadap upaya pembinaan yang telah dilaksanakan.

Tabel 10 Sikap Terhadap Pembinaan

No	Kategori	F	%
1	Setuju	13	42,9
2	Kurang Setuju	13	42,5
3	Tidak Setuju	4	14,6
Skor Maksimal		30	100

Sumber: Olah data peneliti, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 10, sikap responden terhadap kebijakan pembinaan menunjukkan distribusi yang relatif seimbang. Sebanyak 13 responden (42,9%) menyatakan setuju terhadap pembinaan yang dilakukan, sementara jumlah yang sama, yaitu 13 responden (42,5%), menunjukkan sikap kurang setuju. Sementara itu, 4 responden lainnya (14,6%) menyatakan tidak setuju terhadap kebijakan pembinaan tersebut. Kesetaraan antara responden yang setuju dan kurang setuju mencerminkan adanya keraguan atau ambivalensi terhadap efektivitas maupun implementasi dari program pembinaan yang ada saat ini.

Kelompok yang setuju menilai bahwa pembinaan memberikan manfaat, baik dalam hal peningkatan perilaku, kedisiplinan, maupun pendampingan secara psikologis dan sosial. Di sisi lain, responden yang menyatakan kurang setuju merasa bahwa pelaksanaan pembinaan belum maksimal, terlalu bersifat formalitas, atau belum menjawab permasalahan secara konkret. Sementara itu, responden yang menolak pembinaan sepenuhnya menilai bahwa program tersebut tidak relevan, terlalu normatif, atau bahkan kontra-produktif dalam konteks yang mereka alami.

Melalui hasil ini, dapat disimpulkan bahwa pembinaan sebagai kebijakan belum sepenuhnya diterima secara menyeluruh oleh masyarakat. Diperlukan evaluasi lebih lanjut terhadap pelaksanaan pembinaan, termasuk pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual, agar dapat meningkatkan penerimaan serta efektivitas program di tingkat lapangan.

Tabel 11 Sikap anak terhadap pembinaan

No	Sikap Anak	F	%
----	------------	---	---

1	Positif	13	42,9
2	Negatif	17	57,7
Jumlah		30	100

Sumber: Olah data peneliti, 2025

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam Tabel 5.9, terlihat bahwa mayoritas anak menunjukkan sikap negatif terhadap pembinaan, dengan persentase sebesar 57,1%. Sementara itu, hanya 42,9% anak yang menunjukkan sikap positif.

Ketimpangan ini mencerminkan adanya hambatan dalam proses pembinaan yang sedang dilaksanakan, baik dari segi metode, pendekatan komunikatif, maupun relevansi materi yang disampaikan kepada anak. Sikap negatif ini berpotensi menjadi indikator adanya kesenjangan antara harapan anak dan realitas pelaksanaan pembinaan di lapangan.

Fenomena tersebut mengindikasikan perlunya evaluasi yang lebih mendalam terhadap strategi pembinaan yang digunakan. Sikap negatif yang dominan dapat muncul karena berbagai faktor, seperti pendekatan yang kurang partisipatif, komunikasi yang bersifat satu arah, atau kurangnya ruang bagi anak untuk menyampaikan aspirasi mereka. Oleh karena itu, pendekatan pembinaan perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak, dengan mengedepankan partisipasi aktif, dialog yang konstruktif, dan pembentukan hubungan yang lebih humanis antara pembina dan anak.

Dalam hal yang lebih luas, temuan ini menegaskan pentingnya memperhatikan aspek psikososial anak dalam setiap bentuk intervensi pembinaan. Respons negatif terhadap pembinaan bukan hanya mencerminkan sikap terhadap program itu sendiri, tetapi juga menjadi cerminan dari persepsi anak terhadap lembaga, otoritas, dan nilai-nilai yang dibawa oleh proses pembinaan tersebut. Maka dari itu, penguatan strategi yang lebih adaptif dan empatik menjadi kunci untuk mendorong transformasi sikap yang lebih positif.

Analisis Hasil Penelitian Uji Korelasi

Tabel 12 Uji Korelasi Pearson
Correlations

		Pola Asuh	Sikap Anak
Pola Asuh	Pearson Correlation	1	-0,109
	Sig. (1-tailed)		0,566
	N	30	30
Sikap Anak	Pearson Correlation	-0,109	1
	Sig. (1-tailed)	0,566	
	N	30	30

Sumber: Olah Data SPSS 26

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa korelasi Pola Asuh dengan Sikap Anak -0,109. Setelah diketahui nilainya maka untuk melihat bagaimana hubungan keduanya adalah dengan pedoman tabel berikut:

Tabel 13 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, 2017

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,109 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,566. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh di panti asuhan dan sikap anak di panti asuhan bersifat negatif sangat lemah, karena berada dalam kategori 0,00–0,199. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,566 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tidak signifikan secara statistik.

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh yang diterapkan di panti asuhan dengan sikap anak asuh. Artinya, berdasarkan data yang diperoleh, pola asuh belum terbukti secara statistik atau memengaruhi pembentukan sikap anak dalam konteks penelitian ini.

Uji t-Statistik (Uji Parsial)

Tabel 14 Uji t Coefficients
Coefficients^a

Unstandardized		Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	T
1	(Constant)	18,826	3,671		5.128
	Pola Asuh	-0,116	0,299	-0,109	-0,580

a. Dependent Variable: Pola Asuh

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26

Uji t bertujuan untuk menguji apakah variabel independen, yaitu pola asuh, berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, yakni sikap anak, secara parsial. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -0,580 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,566, sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 5.16. Nilai signifikansi ini jauh di atas tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian, yaitu 0,05.

Dengan demikian, sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan dalam uji statistik, apabila Sig. > 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Artinya, secara statistik, pola asuh tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap anak di panti asuhan. Hal ini menunjukkan bahwa variasi dalam sikap anak tidak dapat dijelaskan secara kuat oleh pola asuh yang diterima mereka dalam konteks penelitian ini.

Hasil ini juga sejalan dengan pernyataan Ghazali (2018) bahwa dalam uji t, signifikansi lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen tidak cukup berarti secara statistik, meskipun hubungan atau pengaruh tersebut mungkin saja masih ada dalam nonstatistik.

Uji Simultan (Uji F ANOVA)

Tabel 13 Uji Anova ANOVA^a

Model		Sum Of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.728	1	4.728	0.337	0.566 ^b
	Residual	393.139	28	14.041		
	Total	397.867	29			

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan untuk melihat apakah pola asuh secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap sikap anak.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai F hitung sebesar 0,337 dengan nilai signifikansi sebesar 0,566. Nilai signifikansi tersebut jauh lebih besar daripada batas signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang berarti bahwa secara simultan pola asuh tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap anak di panti asuhan.

Temuan ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh, meskipun secara teoritis memiliki hubungan dengan pembentukan sikap anak, dalam hampiran pada penelitian ini belum menunjukkan pengaruh yang cukup kuat secara statistik. Sebagaimana dijelaskan oleh Ghazali (2018), apabila nilai signifikansi dalam uji F lebih besar dari 0,05, maka model regresi dianggap tidak layak atau tidak signifikan secara simultan.

Regresi Linier

Tabel 15 Regresi Linear
Regresi Linear

Unstandardized		Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	T
1	(Constant)	18,826	3,671		5.128

Pola Asuh	-0,116	0,299	-0,109	-0,580	0.566
-----------	--------	-------	--------	--------	-------

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26

Uji regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen pola asuh (X) terhadap variabel dependen sikap anak (Y), serta untuk merumuskan model prediksi hubungan antara keduanya. Berdasarkan hasil pengolahan data melalui SPSS, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 18,826 - 0,116X$$

Keterangan:

Y = sikap anak X = pola asuh

18,826 = konstanta (nilai Y ketika X = 0)

-0,116 = koefisien regresi (tingkat perubahan Y untuk setiap satu satuan perubahan X)

Nilai koefisien regresi sebesar -0,116 menunjukkan bahwa pola asuh memiliki pengaruh negatif terhadap sikap anak, meskipun arah hubungan ini lemah. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada persepsi terhadap pola asuh akan menurunkan skor sikap anak sebesar 0,116, namun arah negatif ini tidak signifikan karena nilai signifikansi (Sig.) = 0,566 > 0,05.

Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap anak di panti asuhan berdasarkan hasil regresi ini. Hal ini memperkuat hasil sebelumnya dari uji t dan uji F yang juga menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ghozali (2018), regresi linear sederhana dapat digunakan untuk menguji pengaruh langsung satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat, dan pengaruh tersebut hanya dianggap signifikan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Koefisien Determinasi (R-Square)

Tabel 16 R Square (Model Summary)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,109 ^a	0,102	-0,203	3.747

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh

b. Dependent Variabel: Sikap Anak

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar proporsi variabel dependen sikap anak dapat dijelaskan oleh variabel independen pola asuh dalam model regresi. Nilai R^2 berada dalam rentang 0 sampai 1. Semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model yang dibentuk.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai R = 0,109 dan R Square = 0,102. Nilai R Square sebesar 0,102 mengindikasikan bahwa pola asuh hanya mampu menjelaskan 10,2% variasi yang terjadi pada sikap anak. Dengan kata lain, sebesar 89,8% perubahan atau variasi pada sikap anak dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini, yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selain itu, nilai Adjusted R Square sebesar -0,203 menunjukkan bahwa model regresi tidak cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara pola asuh dan sikap anak, terutama karena jumlah sampel yang relatif kecil dan lemahnya hubungan antarvariabel.

Hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik, pola asuh bukan merupakan prediktor yang signifikan terhadap sikap anak dalam penelitian ini dan diperlukan variabel lain yang mungkin lebih berpengaruh untuk menjelaskan perubahan sikap anak secara lebih menyeluruh.

Hasil Wawancara

Dalam memahami sistem pengasuhan dan pembinaan di panti, peran kepala panti menjadi sangat penting. Kepala Panti Asuhan Pelangi Kasih adalah seorang wanita berusia 45 tahun yang telah mengabdikan dirinya dalam mengasuh dan membimbing anak-anak panti selama lebih dari 2 tahun. Dengan latar belakang pendidikan di bidang kesejahteraan sosial, ia memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan anak-anak asuh, baik dari segi pendidikan, pembinaan karakter, maupun kesejahteraan emosional mereka. Dedikasinya dalam mengelola panti tidak hanya terbatas pada memastikan kebutuhan dasar anak-anak terpenuhi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka agar dapat mandiri di masa depan.

Sebagai pemimpin di panti, ia bertanggung jawab dalam menyusun peraturan, mengawasi kegiatan pembinaan, serta membangun hubungan yang harmonis antara pengasuh dan anak-anak. Ia juga berperan dalam menjalin kerja sama dengan pihak luar, seperti donatur, lembaga sosial, dan pemerintah, demi

meningkatkan fasilitas dan kualitas pembinaan di panti. Dengan pengalamannya yang panjang, ia memahami tantangan yang dihadapi dalam mengasuh anak-anak yang memiliki latar belakang kehidupan berbeda-beda. Untuk memahami lebih dalam perspektifnya terkait kehidupan di panti, berikut hasil wawancara yang telah dilakukan:

Pada pertanyaan pertama wawancara peneliti, **sebagai kepala panti, boleh ceritakan bagaimana peraturan yang diterapkan di panti ini dalam kehidupan sehari-hari?**

"Jadi begini, di panti ini kami memang menerapkan peraturan yang ketat tapi tetap manusiawi. Anak-anak harus bangun pagi sebelum subuh, mandi, beribadah, lalu sarapan bersama. Setelah itu, mereka pergi sekolah atau mengikuti kegiatan di panti. Sore hari ada waktu belajar, malamnya ada doa bersama. Intinya, semua ada aturannya supaya mereka bisa hidup teratur dan mandiri."

Kemudian di pertanyaan kedua peneliti menanyakan, **bagaimana cara panti memastikan bahwa peraturan tersebut dipatuhi oleh anak-anak?**

"Kami selalu awasi, kak. dengan memastikan mereka mengikuti jadwal. Kalau ada yang malas-malasan atau melanggar aturan, ya kami tegur dulu. Biasanya, kalau anak-anak lihat temannya yang lain patuh, mereka pun ikut patuh. Jadi saling mencontoh gitu."

Kemudian di pertanyaan kedua peneliti menanyakan, **apakah ada sanksi anak yang melanggar peraturan? Jika ya, bagaimana bentuknya?**

"Iya, pasti ada. Tapi bukan hukuman yang kasar atau menyakitkan ya. Biasanya kalau ada yang melanggar, kami kasih tugas tambahan, misalnya membersihkan halaman atau mencuci piring lebih banyak. Kalau kesalahannya agak berat, kami panggil untuk diberi nasihat. Tapi kami tetap berusaha agar sanksi ini mendidik, bukan untuk menghukum semata."

Kemudian di pertanyaan kedua peneliti menanyakan, **apakah ada peraturan yang dirasa terlalu ketat atau justru kurang diterapkan dengan baik?**

"Kalau dibilang ketat, ya ada beberapa anak yang merasa gitu, misalnya soal jam tidur. Kadang mereka masih mau main atau ngobrol, tapi jam malam di sini ketat, harus tidur tepat waktu. Ada juga peraturan soal disiplin kebersihan yang kadang kurang ditegakkan, misalnya ada yang malas cuci baju sendiri. Tapi ya, kami terus pantau supaya bisa lebih baik."

Kemudian di pertanyaan kedua peneliti menanyakan, **bagaimana cara panti menyeimbangkan antara disiplin dan kenyamanan anak-anak?**

"Ya, walaupun kami tegas soal aturan, tapi kami juga kasih waktu buat mereka bersenang-senang. Ada waktu bermain, ada acara hiburan, ada juga waktu bebas di akhir pekan. Yang penting mereka tetap disiplin tapi nggak merasa terkekang."

Kemudian di pertanyaan kedua peneliti menanyakan, **apa saja bentuk pembinaan yang diberikan kepada anak-anak di panti ini?**

"Banyak, kak. Ada pembinaan agama, supaya mereka punya dasar yang kuat. Lalu ada keterampilan seperti menjahit, bertani, atau memasak. Kami juga ajarkan mereka cara bersosialisasi dengan baik, supaya nanti kalau udah mandiri, mereka nggak canggung di masyarakat."

Kemudian di pertanyaan kedua peneliti menanyakan, **bagaimana dampak pembinaan keterampilan dan rohani terhadap perkembangan anak-anak?**

"Dampaknya besar. Anak-anak yang dulu pemalu sekarang lebih percaya diri. Yang dulunya susah diatur, sekarang lebih disiplin. Apalagi kalau soal keterampilan, banyak anak yang udah bisa jahit atau masak, jadi bekal buat mereka nanti kalau udah keluar dari panti."

Kemudian di pertanyaan kedua peneliti menanyakan, **apakah pembinaan yang ada sudah cukup atau perlu ditambah jenis kegiatannya?**

"Sebenarnya sudah lumayan lengkap, tapi kalau bisa ya mau ditambah lagi. Misalnya, kami ingin ada pelatihan komputer atau usaha kecil-kecilan, supaya mereka bisa punya lebih banyak pilihan nanti."

Kemudian di pertanyaan kedua peneliti menanyakan, **bagaimana panti memastikan bahwa anak-anak mengikuti pembinaan dengan baik?**

"Kami catat progres mereka, kak. Setiap anak ada laporan perkembangan, apa yang udah mereka pelajari, apa yang masih kurang. Kalau ada yang malas atau nggak ikut pembinaan, kami ajak ngobrol dan motivasi mereka."

Kemudian di pertanyaan kedua peneliti menanyakan, **bagaimana interaksi antara pengasuh dan anak-anak di panti ini?**

"Interaksi di sini cukup dekat, kak. Pengasuh nggak hanya sebagai pengawas, tapi juga kayak orang tua buat anak-anak. Mereka sering ngobrol bareng, bercanda, dan juga mendampingi anak-anak dalam belajar."

Kemudian di pertanyaan kedua peneliti menanyakan, **apakah anak-anak merasa nyaman berbicara atau mengadukan masalah mereka kepada pengasuh?**

"Sebagian besar nyaman, kak. Tapi ada juga yang awalnya malu atau takut. Makanya kami selalu dorong mereka supaya lebih terbuka. Kalau ada masalah, kami pastikan ada pengasuh yang siap mendengar."

Kemudian di pertanyaan kedua peneliti menanyakan, **apa saja kendala yang dihadapi dalam membangun kedekatan antara pengasuh dan anak-anak?**

"Kadang ada anak yang sulit percaya sama orang dewasa karena pengalaman buruk sebelumnya. Ada juga yang merasa lebih nyaman cerita ke teman daripada ke pengasuh. Tapi kami pelan-pelan bangun kepercayaan itu."

Kemudian di pertanyaan kedua peneliti menanyakan, **apakah ada upaya khusus yang dilakukan untuk memperlancar hubungan emosional antara pengasuh dan anak?**

"Ya, kami adakan sesi curhat, kak. Setiap minggu, pengasuh duduk ngobrol dengan anak-anak, mendengar keluhan mereka. Selain itu, ada juga acara kebersamaan seperti makan bareng, rekreasi, atau kegiatan ibadah bersama. Hal-hal kecil ini yang bikin hubungan makin dekat."

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa panti asuhan tersebut menerapkan peraturan yang ketat namun manusiawi untuk membentuk anak-anak yang teratur dan mandiri. Peraturan mencakup jadwal harian yang terstruktur, pengawasan ketat, dan sanksi yang mendidik bagi pelanggar. Meskipun ada beberapa peraturan yang dianggap ketat, panti berusaha menyeimbangkan antara disiplin dan kenyamanan anak-anak dengan memberikan waktu untuk bersenang-senang.

Panti juga memberikan pembinaan keterampilan dan rohani yang berdampak positif pada perkembangan anak-anak, meningkatkan kepercayaan diri, dan memberikan bekal untuk masa depan. Interaksi antara pengasuh dan anak-anak cukup dekat, dengan pengasuh berperan sebagai orang tua pengganti. Meskipun ada kendala dalam membangun kedekatan, panti melakukan upaya khusus untuk memperlancar hubungan emosional melalui sesi curhat dan kegiatan kebersamaan.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Dalam membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu, ditemukan beberapa kesamaan dan perbedaan penting. Penelitian Hartini (2020) menunjukkan bahwa pola asuh berbasis kasih sayang dan pembinaan karakter individual mampu meningkatkan perkembangan emosional dan sosial anak-anak panti. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian ini, di mana mayoritas anak di Panti Asuhan Pelangi Kasih menunjukkan sikap negatif terhadap pola asuh, peraturan, pembinaan, maupun hubungan dengan pengasuh. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis kasih sayang dan perhatian individual di panti masih belum optimal diterapkan.

Kemudian, Penelitian Abdullah (2021) juga mengungkapkan bahwa pengasuhan berbasis pemulihan trauma dapat meningkatkan keterampilan sosial dan pengelolaan emosi anak-anak di panti asuhan. Sebaliknya, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan emosional antara pengasuh dan anak asuh di Panti Asuhan Pelangi Kasih masih belum memadai, ditunjukkan oleh tingginya persentase sikap negatif terhadap hubungan dengan pengasuh dan pimpinan. Hal ini menegaskan bahwa aspek pendekatan berbasis trauma healing perlu lebih diperhatikan.

Selanjutnya, penelitian Widodo dkk. (2021) menemukan bahwa pola asuh demokratis, yang menekankan komunikasi dua arah dan keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan, berhubungan dengan sikap positif anak terhadap pengasuh. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa pola asuh di Panti Asuhan Pelangi Kasih belum mampu membangun sikap positif secara dominan, menandakan perlunya penerapan pola asuh yang lebih demokratis dan partisipatif.

Kemudian, penelitian Nurannisa et al. (2018) juga menemukan bahwa keterbatasan jumlah pengasuh di panti berdampak pada kurangnya perhatian individu terhadap anak-anak, meskipun secara konsep pola asuh demokratis sudah diupayakan. Kondisi ini serupa dengan situasi di Panti Asuhan Pelangi Kasih, di mana keterbatasan sumber daya manusia menjadi salah satu faktor yang menghambat efektivitas pengasuhan dan berkontribusi terhadap terbentuknya sikap negatif anak terhadap pola asuh dan pembinaan yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa untuk membentuk sikap positif pada anak asuh, panti asuhan perlu menerapkan pola asuh berbasis kasih sayang, memperhatikan kebutuhan emosional individu anak, serta membangun komunikasi terbuka dan hubungan yang suportif antara pengasuh dan anak-anak.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa sikap anak terhadap pola asuh, khususnya terkait peraturan, pembinaan, dan hubungan antara pimpinan, pengasuh, dan anak asuh, menunjukkan variasi yang dirincikan signifikan sebagai berikut ini :

1. 43,3% responden menunjukkan sikap positif, sementara 56,7% memberikan respons negatif terhadap peraturan.

2. 42,9% responden menunjukkan sikap positif, dan 57,7% memberikan respons negatif terhadap pembinaan.
3. 22,2% responden menunjukkan sikap positif, sedangkan 77,7% menunjukkan respons negatif terhadap hubungan pimpinan, engasuh, dan anak asuh.

Berdasarkan hasil temuan ini, perlu dilakukan perbaikan dan penguatan dalam aspek pola asuh, pembinaan, serta hubungan antara pimpinan dan pengasuh dengan anak asuh guna meningkatkan kualitas pengasuhan di panti asuhan.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, terdapat beberapa saran yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan di panti asuhan. Pertama, perlu dilakukan perbaikan terhadap pola asuh yang diterapkan, agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak-anak di panti asuhan. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung perkembangan mereka, serta untuk meningkatkan pemahaman dan sikap positif terhadap peraturan yang ada. Kedua, pembinaan yang diberikan kepada anak-anak perlu ditingkatkan dengan pendekatan yang lebih personal dan berbasis pada pemulihan trauma. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu anak-anak lebih mudah menerima pembinaan dan membangun hubungan sosial yang lebih sehat. Ketiga, hubungan antara pimpinan, pengasuh, dan anak asuh perlu mendapat perhatian lebih, dengan menciptakan komunikasi yang terbuka dan empatik. Hal ini akan memperbaiki hubungan antar individu di panti asuhan, serta menciptakan suasana yang lebih nyaman dan mendukung bagi perkembangan anak-anak.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2021). Pendekatan Pengasuhan Traumatik pada Anak Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Anak*, 9(1), 45-56.
- Alawiyah, T. (2013). *Social Capital As Determinants Of Health And Well-Being: a Cross- Sectional Study Of Indonesian Women Using Indonesian Family Life Survey Wave 4*.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta Asli,
- Azhari, S. C., & Rosali, E. S. (2022). Pkh Shop Sebagai Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga Prasejahtera Penerima Bantuan Sosial Pkh Melalui Team Based Project Pejuang Muda Kementerian Sosial Di Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira) Vol*, 2(2).
- Cartwright, C. A., & Ward, C. B. (1982). Observation Techniques. *Journal Of Children In Contemporary Society*, 14(4), 19-29.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.d. Intenar Embellecer Nuestras Ciudades y También Las.
- Field, A. (2024). *Discovering Statistics Using Ibm Spss Statistics*. Sage Publications Limited.
- George, D., & Mallery, P. (2019). *Ibm Spss Statistics 26 Step By Step: A Simple Guide And Reference*. Routledge.
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality Tests For Statistical Analysis: a Guide For Non- Statisticians. *International Journal Of Endocrinology And Metabolism*, 10(2), 486.
- Ilmi, J. A. I. N. A. L. (2021). *Penurunan Masalah Kecemasan Sosial Melalui Pelatihan Keterampilan Sosial Untuk Meningkatkan Self Compassion Pada Remaja Panti Asuhan* (Doctoral Dissertation, Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- K., & McClung, E. L. (2019). *Pengalaman Kematian, Kehilangan, Dan Berduka*. Fundamentals Of Nursing Vol 2-9th Indonesian Edition: Fundamentals Of Nursing Vol 2-9th Indonesian Edition, 661.
- Kompas. (2023, Oktober 12). *Anak Panti Mengalami Perubahan Sikap setelah Ganti Pola Asuh*. <https://www.kompas.com/pendidikan/pola-asuh-panti>
- Kurniawati, R. D. (2021). Efektifitas Perubahan Uu No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Uu No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Terhadap Penetapan Dispensasi Kawin (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Majalengka Kelas Ia). *Journal Presumption Of Law*, 3(2), 160-180.
- Larasati, E. D., Kanzunudin, M., & Pratiwi, I. A. (2023). Dampak Intensitas Bermain Online Game Terhadap Motivasi Belajar Dan Perilaku Sosial Anak. *Indonesian Journal Of Education And Social Sciences*, 2(2), 112-123.
- Larasti, D., Maulida, S., & Herman, A. (2023). Perilaku Agresif Anak di Panti Asuhan: Studi Kasus dan Pendekatan Terapi Emosional. *Jurnal Sosial dan Pendidikan Anak*, 7(3), 88-99.
- Lubis, R. A., & Dewi, I. M. (2021). Adaptasi Sosial Anak Panti Asuhan melalui Pola Asuh Demokratis. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 6(2), 112-120.
- Mala, Y., Kurniasih, T., & Syahrul, R. (2022). Pola Asuh Penuh Kasih dan Dampaknya terhadap Harga Diri Anak Asuh. *Jurnal Ilmu Sosial dan Psikologi*, 5(1), 30-42.

- Martono, N. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder (Sampel Halaman Gratis)*. Rajagrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung. Pariwisata Pedesaan Sebagai Alternatif Pembangunan Berkelanjutan (Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi) Yogyakarta
- Muali, C., & Fatmawati, S. (2022). Peran Orang Tua Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak; Analisis Faktor Dan Strategi Dalam Perspektif Islam. *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, 3(2), 85-100.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. (1978). *Psychometric Theory*. New York: Macgraw- Hill.
- Prahastuti, N. F., & Santhoso, F. H. (2021). Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Ditinjau Dari Karakteristik Remaja Panti Asuhan Dengan Remaja Non- Asuhan. *Jurnal Talenta*, 10(1), 60-75.
- Putra, H., & Handayani, R. (2020). Perbandingan Pola Asuh Keluarga dan Panti terhadap Perkembangan Emosi Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*, 8(4), 77-85.
- Putri, A. O., Santosa, E., & Mahendra, B. (2020). Pola Asuh di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda: Studi Tentang Agresivitas Anak Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 15-28.
- Rahmah, N. (2021). Pengaruh Pola Asuh terhadap Sikap Kooperatif Anak Asuh di Lembaga Sosial. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 10(2), 99-110.
- Saleh, Z. S., & Karneli, Y. (2020). *Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Masalah Kecemasan Pada Anak Di Panti Asuhan*. Guidance, 17(1), 1-8.
- Sekaran, U. (2016). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*. Sugiyono. (2017). Kuantitatif, P. P. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sulaiman, N. (2019). *Kehangatan Hubungan Dengan Orang Tua, Pengasuh Dan Teman Dengan Sindrome Depresi Pada Remaja Panti Asuhan Di Jakarta*. Psyche 165 Journal, 112-123.
- Supriani, Y., & Arifudin, O. (2023). *Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Plamboyan Edu, 1(1), 95-105.
- Utami, S. (2019). *Pengaruh Motivasi Dan Pelatihan Program Kelompok Usaha Bersama Pada Pelaku Usaha Kecil Menengah Dalam Menangani Tingkat Kemiskinan Di Kecamatan Kanigaran Kota Probolinggo* (Doctoral Dissertation, Universitas Panca Marga Probolinggo).
- Wibowo, A. (2024). Pendekatan Disiplin Positif dalam Pengasuhan Anak Asuh. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Anak*, 11(1), 65-73.
- Wijaya, N. A., & Yusri, F. (2024). Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemampuan Diri Anak Untuk Mengontrol Kemandirian Diri Di Panti Asuhan Hanifah Iii Kampung. *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(2), 48-54.